

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dermatitis kontak iritan (DKI) merupakan salah satu penyakit kulit akibat kerja. Penyakit ini disebabkan karena paparan yang berasal dari lingkungan pekerjaan yang bersifat iritan atau alergen. Dermatitis kontak atau penyakit kulit akibat kerja adalah peradangan kulit yang diakibatkan oleh pekerjaan seseorang. Dermatitis kontak akibat kerja sering terjadi pada pekerja informal yang umumnya kurang memperhatikan kesehatan dirinya^{1,2}.

Dermatitis kontak iritan lebih banyak tidak terdeteksi secara klinis, hal ini disebabkan karena penyebabnya bermacam-macam dan interval waktu antara kontak dengan bahan iritan serta munculnya ruam tidak diperkirakan. Dermatitis muncul setelah pajanan dan peningkatan keparahannya berdasarkan kuantitas, konsentrasi dan lamanya pajanan oleh bahan iritan tersebut³. DKI dapat menyebabkan kerusakan kulit secara langsung oleh bahan iritan dengan mengubah komposisi kulit, misalnya mengubah kandungan air dan lapisan lemak stratum korneum sehingga terjadi kerusakan keratinosit⁴

Data di Inggris menunjukkan bahwa dari 162 kasus per 1000 pekerja merupakan dermatitis kontak akibat kerja. Apabila ditinjau dari jenis penyakit kulit akibat kerja maka lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak, sedangkan yang lain seperti akne, urti karia kontak dan tumor kulit. Hal ini mengganggu penderita dalam melakukan pekerjaan sehingga berpengaruh negatif terhadap produktivitas kerjanya, maka dari itu penyakit dermatitis kontak iritan perlu mendapat perhatian khusus^{5,6}.

Di Indonesia bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% adalah dermatitis kontak iritan (DKI) dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (DKA). Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5-0,7 kasus per 1000 pekerja pertahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Semarang Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2014,

dermatitis kontak dengan jumlah 6632 kasus masuk dalam 10 besar penyakit Puskesmas di Kota Semarang^{7,8}.

Ada beberapa pekerjaan yang memiliki risiko terjadinya dermatitis kontak iritan adalah petani, industri mebel, penukangan kayu, pekerja bangunan, tukang las dan cat serta industri tekstil. Pekerja mebel kayu merupakan pekerjaan yang menggunakan berbagai jenis kayu sebagai bahan utama dalam proses produksi. Pembuatan mebel mengandung unsur bahan kimia yang dapat memberikan efek iritan pada manusia^{9,10}.

Proses pembuatan mebel kayu, pengamplasan pekerja melakukan proses dempul dimana kayu diberikan ketika *wood filler* yang berfungsi untuk mengisi pori-pori kayu, selanjutnya dilakukan proses *wood treatment* dimana kayu diolesi bahan kimia seperti fungisida dan anti rayap yang tergolong bahan iritan. Bahan kimia yang terakumulasi di lipatan kulit dan diperburuk oleh keringat, serta bahan kimia yang terkandung dalam debu saat proses penghalusan kayu dapat meningkatkan terjadinya iritasi dan infeksi yang merupakan gejala dermatitis kontak^{10,11}.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya dermatitis diantaranya masa kerja, *personal hygiene*, penggunaan APD dan riwayat penyakit kulit^{12,13,14}. Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bengkel di Medan dengan masa kerja ≤ 2 tahun, 64,7% dermatitis kontak¹⁵. Selain itu berdasarkan penelitian di tempat pelelangan ikan (TPI) di Rembang dengan *personal hygiene* yang buruk 70% mengalami dermatitis kontak¹⁶. Penelitian pada pekerja di PT Cosmar pekerja yang mengalami dermatitis kontak sebesar 87,5% dari 50 pekerja, ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis¹⁷. Selain itu penelitian yang dilakukan pada nelayan di Rembang yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya sebanyak 18 responden (90%) mengalami dermatitis kontak, hanya 2 responden (10%) yang tidak mengalami dermatitis kontak¹⁵.

Dari hasil survey pendahuluan di industri mebel di CV. Mandiri Prima, 8 pekerja yang bekerja di tempat industri mebel mengeluhkan rasa gatal pada lengan tangan bagian atas, dan perih di bagian telapak tangan dan jari-jari

kaki. Studi pendahuluan hanya mengindikasikan DKI saja sebab DKI menghasilkan efek sitotoksik langsung dari bahan kimia atau fisik sehingga mudah teriritasi sedangkan untuk dermatitis kontak alergen (DKA) hanya terjadi pada seseorang yang mempunyai sifat hipersensitif atau seseorang yang mudah terkena alergi. Penyakit dermatitis kontak dapat menurunkan produktivitas kerja sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara masa kerja, personal *hygiene*, penggunaan APD dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja *finishing* mebel kayu CV. Mandiri Prima?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara masa kerja, personal *hygiene*, penggunaan APD dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja *finishing* mebel kayu di CV. Mandiri Prima.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja mebel CV. Mandiri Prima.
- b. Mendeskripsikan masa kerja pada pekerja *finishing* mebel kayu CV. Mandiri Prima.
- c. Mendeskripsikan personal *hygiene* pada pekerja *finishing* mebel kayu CV. Mandiri Prima.
- d. Mendeskripsikan penggunaan APD pada pekerja *finishing* mebel kayu CV. Mandiri Prima.
- e. Mendeskripsikan riwayat penyakit kulit pada pekerja *finishing* mebel kayu CV. Mandiri Prima.
- f. Menganalisis hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja *finishing* mebel kayu CV. Mandiri Prima.

- g. Menganalisis hubungan personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja *finishing* mebel kayu CV. Mandiri Prima.
- h. Menganalisis hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja *finishing* mebel kayu CV. Mandiri Prima.
- i. Menganalisis hubungan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja *finishing* mebel kayu CV. Mandiri Prima.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pekerja mebel, khususnya di bagian proses *finishing* diharap dapat membantu menerapkan faktor-faktor risiko agar terhindar dari penyakit akibat kerja.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, khususnya penyakit akibat kerja (PAK).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Peneliti | Judul | Jenis Penelitian | Variabel Bebas dan terikat | Hasil |
|----|-------------------------------------|---|------------------|---|---|
| 1. | Febria Suryani (2011) ¹⁷ | Faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja bagian <i>processing</i> dan <i>filling</i> PT Cosmar Indonesia Tangerang Selatan | Analitik | Variabel Bebas a. Masa kontak b. masa kerja c. usia d. jenis kelamin e. riwayat penyakit kulit sebelumnya f. personal <i>hygiene</i> g. penggunaan APD | Ada hubungan dengan kejadian dermatitis yaitu kontak lama (pvalue 0,020), masa kerja (pvalue 0,012), usia dan personal <i>hygiene</i> (pvalue 0,028). Tidak ada hubungan dengan kejadian dermatitis yaitu jenis kelamin |

| No | Peneliti | Judul | Jenis Penelitian | Variabel Bebas dan terikat | Hasil |
|----|---|--|------------------|--|--|
| | | | | Variabel Terikat Dermatitis Kontak | (<i>pvalue</i> 1,000), dan riwayat penyakit kulit (<i>p</i> <i>value</i> 0,501). |
| 2. | Imma Nur Cahyawati (2010) ¹⁵ | Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjungsari Kecamatan Rembang | Analitik | Variabel Bebas a. masa kerja b. Penggunaan Apd c. Riwayat Pekerjaan d. <i>Hygiene Personal</i> e. Riwayat Penyakit Kulit f. Riwayat Alergi Variabel Terikat Kejadian Dermatitis Kontak | masa kerja (<i>p value</i> = 0,001), alat pelindung diri (APD) (<i>p value</i> = 0,001), riwayat pekerjaan (<i>p value</i> = 0,027), <i>hygiene personal</i> (<i>p value</i> = 0,027), riwayat penyakit kulit (<i>p value</i> = 0,006) dan riwayat alergi (<i>p value</i> = 0,018) |
| 3. | Sabrina Hardianty (2015) ¹⁶ | Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Di Kelurahan Merdeka Kota Medan | Analitik | Variabel Bebas a. Usia b. Personal Hygiene c. Penggunaan APD d. Masa Kerja Variabel Terikat Kejadian Dermatitis | Ada hubungan yang bermakna antara masa kerja (<i>p</i> = 0,029). Tidak ada hubungan yang bermakna antara usia, <i>personal hygiene</i> dan penggunaan APD (<i>p</i> =0,000) |

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada subyek penelitian, tempat penelitian, jenis variabel terikat yaitu dermatitis kontak iritan serta metode pengumpulan data.